

TIPOLOGI BUNUH DIRI DALAM NOVEL SAN FRANCISCO: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Nurul Lathifah, Kurnia Rachmawati, dan Arju Susanto
Universitas Nasional

Jalan Sawo Manila No.61, RW.7, Pejaten, Pasar Minggu, Jakarta Selatan
lathifah.trisiswadi@gmail.com



INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: 2722-2349 (cetak), ISSN: 2720-9377(daring)
<https://ojs.unm.ac.id/indonesia>

Abstract: Typology Suicide in the San Francisco Novel: A Study of Literary Sociology. of This study aims to describe and analyze the typology of suicide based on the theory of sociologist Emile Durkheim in the novel *San Francisco* by Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. The method used in this research is the descriptive qualitative method. The author carried out the study in two stages, namely data collection and data analysis. The stages of data collection were completed in four ways: reading, recording, and processing data via textual dialogs in the novel. Furthermore, the writer will also describe aspects, facts, and the types of Emile Durkheim's suicide, which will be presented in the form of dialogue text data in a structured manner according to the novel by using the study of sociology of literature. Based on the results of the study, it shows that in the novel *San Francisco* by Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie, there are three types of suicide according to Emile Durkheim, including egoistic suicide, altruistic suicide, and anomic suicide.

Keywords: suicide typology, novel san francisco, literary sociology

Abstrak: Tipologi Bunuh Diri Dalam Novel San Francisco: Kajian Sosiologi Sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tipologi bunuh diri berdasarkan teori sosiolog Emile Durkheim dalam novel *San Francisco* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. Metode yang dipakai di studi ini ialah metode deksriptif kualitatif. Penulis melakukan dengan dua tahapan yakni pengumpulan data dan analisis data. Tahap pengumpulan data dilaksanakan memakai 4 cara, yakni membaca, mencatat dan mengolah data lewat klasifikasikan data-data melalui dialog teks yang ada dalam novel. Selanjutnya penulis juga akan mengungkapkan aspek, fakta maupun mendeskripsikan tipe-tipe bunuh diri Emile Durkheim yang akan disajikan berupa data teks dialog secara terstruktur sesuai dalam novel dengan menggunakan kajian sosiologi sastra. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa dalam novel *San Francisco* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie ini mengandung ketiga tipe bunuh diri menurut Emile Durkheim, di antaranya adalah tipe bunuh diri egoistis, bunuh diri altruistis, dan bunuh diri anomis.

Kata kunci: tipologi bunuh diri, novel san francisco, sosiologi sastra

Bunuh diri ialah fenomena sosial yang cenderung dipersepsi tabu dan kontroversial.

Mengutip data WHO, pada tahun 2019, sekitar 800.000 orang meninggal akibat bunuh diri per

tahun, di dunia. Menurut Saraceno (dalam Yusuf, 2020: 2) di Indonesia data nasional terkait bunuh diri belum terhimpun resmi". Benedetto Saraceno selaku Direktur Departemen Kesehatan Jiwa dan Penyalahgunaan Zat untuk WHO, juga mengatakan pada 2005 angka kematian akibat bunuh diri di Indonesia yakni 24 kematian tiap populasi 100.0000. Angka bunuh diri di Jakarta sepanjang 1995-2004 mencapai 5,8/100.000 penduduk. Mayoritas dilakukan oleh pria. Dari 1.119 korban bunuh diri, 41% di antaranya gantung diri, 23% dengan minum racun serangga, dan sisanya 356 orang meninggal karena overdosis NAPZA.

Menurut kajian sosiologi sastra, karya sastra, dalam hal ini novel, memiliki caranya sendiri dalam memandang dan menanggapi fenomena bunuh diri. Di Indonesia, fenomena bunuh diri jamak ditulis dalam karya sastra, khususnya novel sejak tahun 1922, dengan novel *Siti Nurbaya* karya Marah Roesli dan tahun 1928 dengan novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis. Sastra sebagai bentuk sekaligus hasil karya seni kreatif yang subjeknya ialah manusia serta kehidupannya memakai bahasa yang menjadi alatnya. Sebagai karya kreatif, sastra perlu bisa menghasilkan karya yang indah dan berupaya salurkan kebutuhan masyarakat akan keindahan (Semi, 1988:8).

Sebuah karya sastra ialah cerminan kehidupan manusia yang bersifat multidimensional, sehingga karya sastra tidak dapat dipisahkan dari hal-hal di luar teks, misal kehidupan sosial, budaya, agama, yang seringkali dijadikan sebagai unsur penyusun sebuah karya sastra. Lalu, isi karya sastra bisa merujuk pada dunia sosial, yang merepresentasikan dan proyeksikan model distribusi dan relasi sosial secara imajiner yang berlaku di masyarakat. (Faruk, 2013:53).

Salah satu bentuk karya sastra yang memuat banyak potret realitas sosial dan memiliki eksistensi yang cukup penting dalam khazanah sastra Indonesia ialah novel. Menurut Scholes (dalam Junus, 1984: 121), "novel ialah cerita yang berkaitan dengan peristiwa nyata atau imajiner yang diimajinasikan oleh pengarang lewat pengamatannya terhadap realitas sehingga isi novel dapat mewakili realitas, seperti: fakta dan fenomena sosial yang terjadi di

masyarakat". Dalam praktiknya, penulis memang sering kali melihat potret fenomena-fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, entah itu berkaitan dengan personal pribadinya, kejadian acak yang terjadi secara tiba-tiba atau hal yang lebih spesifik seperti pembunuhan atau bahkan bunuh diri.

Novel *San Francisco* karya Ziggy Zezsyazeviennazabrizkie merupakan novel yang sarat akan gambaran terkait realitas yang berupa permasalahan-permasalahan sosial khususnya terkait menyajikan potret bunuh diri yang cukup sering terjadi di masyarakat. Novel *San Francisco* ini bercerita tentang Ansel, laki-laki dengan penampilan tinggi dan penyuka musik klasik. Dia bekerja menjadi sukarelawan di *Suicide Prevention Center* (Pusat Pencegahan Bunuh Diri), San Francisco. Dia bertanggung-jawab dalam mengangkat telepon, dan mendengarkan keluh kesah orang-orang yang ingin bunuh diri.

Novel *San Francisco* karya Ziggy Zezsyazeviennazabrizkie memiliki keunikan karena selain menjadikan fenomena bunuh diri sebagai tema sentral juga mengangkat pentingnya *Suicide Hotline* berikut implikasinya di lingkungan sosial. Bahwa di dalam ceritanya terpusat pada seorang tokoh yang bekerja menjadi sukarelawan di *Suicide Hotline* sebuah tindakan regulasi yang dilakukan oleh suatu layanan masyarakat di San Francisco untuk menekan angka bunuh diri. Bunuh diri tidak lagi dilihat sebagai suatu peristiwa belaka, melainkan telah menjadi isu penting yang akhirnya dibicarakan—sebuah kesadaran akan pentingnya untuk pemerintah meregulasi pencegahan bunuh diri dengan mengadakan *Suicide Hotline*. Karena cerita terpusat pada seorang tokoh yang bekerja menjadi sukarelawan di *Suicide Hotline*, tentunya akan ada banyak kisah tokoh-tokoh yang menelpon *Suicide Hotline* saat risiko bunuh dirinya tinggi.

Menurut kajian psikiatri, bunuh diri adalah masalah yang rumit sebab tidak disebabkan oleh satu faktor penyebab (Biroli, 2018). Sulit untuk menjelaskan mengapa seseorang mampu melakukan bunuh diri, ketika seseorang dalam situasi yang sama atau lebih buruk tidak melakukannya. Sebaiknya bunuh diri ditinjau sebagai sebuah tindakan dengan mempertimbangkan berbagai faktor risiko seperti gangguan psikiatri, faktor sosial,

faktor psikologis, faktor biologis, faktor genetik, dan gangguan fisik. (Yusuf. 2020: 3).

Sementara menurut kajian sosiologi bunuh diri dapat ditelusuri melalui kemungkinan-kemungkinan penyebab bunuh dirinya dengan menitikberatkan pada penyebab yang berada di dimensi sosial. Karya akademis yang terkenal dan berpengaruh dalam kajian sosiologi yang dianggap berhasil mengkaji perihal fenomena bunuh diri secara komprehensif ialah *Suicide* karya Emile Durkheim yang terbit pertama kali pada 1897. Hipotesis Durkheim menjelaskan, bunuh diri bukan semata-mata dipicu oleh kondisi kejiwaan seseorang yang sifatnya individual semata, namun terpengaruh juga dinamika lingkungan sosial individu.

Bunuh diri egoistis ialah tipe bunuh diri yang bisa terjadi akibat tekanan secara berlebihan pada individu dan kurangnya integrasi atau ikatan yang cukup antara individu dengan lingkungan sosialnya sehingga hubungan sosial yang dijalankan dalam masyarakat atau suatu kelompok yang dimilikinya tidak begitu terintegrasi. Komunikasi yang terjadi dalam kehidupan keluarga individu pada tipe bunuh diri ini juga relatif kurang. Sehingga individu merasa terasing karena segala bentuk pengaruh sosial eksternal tidak diterima dengan baik. Tidak semua tindakan yang dilakukan dapat berdampak langsung pada keluarga, teman sebaya, kelompok atau masyarakat. Dalam masyarakat yang integrasi sosialnya lemah, atomistik dan individualistis, setiap individu menanggung beban hidup sendiri, tanpa teman atau tempat guna berbagi dan mengadu.

Bunuh diri altruistis ialah kebalikan dari bunuh diri egoistis, yaitu tipe bunuh diri yang menitikberatkan peranan dan solidaritas dalam kehidupan di lingkungan sosial individu cenderung besar dan berlebihan. Berada pada kondisi pada integrasi sosial yang relatif kuat dapat mendorong seseorang lakukan tindakan bunuh diri. Contohnya adalah tindakan bom bunuh diri yang mengatasnamakan jihad.

Bunuh diri anomis. Tipe bunuh diri ini terjadi akibat tidak adanya regulasi atau pengaturan hasrat individu. Disini, hasrat yang dimaksud berkaitan pada kesejahteraan (*economic desire*). Sifat dari hasrat pada tipe ini diasumsikan tidak dapat dibendung. Terkait hasrat akan kesejahteraan, individu pada tipe

bunuh diri anomis tidak akan merasa berhenti kekurangan. Bila tidak ada pengaturan atau regulasi yang menjamin hasrat itu, manusia akan berupaya guna terus-menerus penuh hasratnya, meski sia-sia. Akibatnya dalam usaha penuh hasrat tersebut, individu tersebut akan mengalami kefrustasian, hingga di titik paling ekstrem yang berujung pada tindakan bunuh diri. Berdasarkan Upe (2010: 102), kondisi anomis ini bisa alami semua masyarakat saat adanya perubahan sosial, politik, hukum, dan budaya pada masyarakat secara revolusioner.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagian-bagian penting dalam novel *San Francisco*, khususnya bagian yang menyajikan wacana terkait bunuh diri, berikut faktor apa saja yang menjadi pemantiknya berdasarkan teori *Tipologi Bunuh Diri* Emile Durkheim, sehingga dapat tergambar bahwa fenomena bunuh diri bukan hanya dimaksudkan sebagai penggerak plot belaka, namun menjadi tema sentral novel secara keseluruhan.

Sehubungan dengan penelitian tentang tipologi bunuh diri dalam novel ada beberapa peneliti yang sudah mengkaji hal serupa mengenai sosiologi sastra dengan focus tipologi bunuh diri oleh Emile Durkheim. Penulis menemukan beberapa kajian terhadap objek novel dengan menggunakan kajian yang sama. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Lidung (2022) yang berjudul "*Representasi Bunuh Diri (Jisatsu) dalam Novel Noruwei No Mori Karya Haruki Murakami*". Penelitian tersebut menggunakan teori tipologi bunuh diri Emile Durkheim untuk mengungkapkan fenomena bunuh diri di dalam novel dan kaitannya dengan realita di Jepang. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hanya ada satu jenis bunuh diri di dalam novel yaitu bunuh diri egoistis.

Kedua, Arrachman (2015) yang berjudul "*Tipe Bunuh Diri pada Tokoh Utama Oba Yozo dalam Novel Ningen Shikkaku Karya Osamu Dazai Ditinjau Berdasarkan Tipologi Bunuh Diri Durkheim*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan mendeskripsikan jenis bunuh diri lewat aspek sosial sesuai tipologi bunuh diri Durkheim. Hasil penelitian didasarkan pada empat perspektif sosial tokoh utama Oba Yozo. Dari keempat aspek sosial itu didapat,

yakni: tokoh utama, Oba Yozo, adalah seorang individu dengan ikatan sosial yang lemah yang alami konflik internal antara keinginan guna memenuhi tuntutan sosial dan kepentingan individu, dan yang pada dasarnya bergantung pada kelompoknya untuk kesejahteraan individu tersebut. Dari ketiga aspek sosial di atas maka simpulannya tipe bunuh diri Oba Yozo adalah tipe bunuh diri *anomis*. Aspek sosial yang terakhir menjadi penyebab bunuh diri pengemis yakni deprivasi relatif.

Kedua penelitian yang telah diuraikan sebelumnya memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan penulis paparkan dalam penelitian ini, yaitu terletak pada objek penelitiannya, yang mana penulis menggunakan novel *San Francisco* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie di mana relatif banyak mengandung faktor seseorang melakukan tindakan bunuh diri.

METODE

Metode yang dipakai di studi ini ialah metode deskriptif, yakni teknik pemecahan masalah yang dipelajari lewat gambaran kondisi subjek atau objek saat ini (novel, drama, cerpen, dan puisi) sesuai dengan fakta yang ada atau terjadi (Siswanto, 2010: 56), lalu berdasarkan (Moleong, 2011: 4), metode kualitatif ialah teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif berbentuk kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat dicermati.

Data dalam penelitian ini berupa kalimat menunjukkan tipe bunuh diri egoistis, bunuh diri altruistis, dan bunuh diri anomis dalam novel *San Francisco* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie. Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik inventarisasi, teknik baca, dan teknik catat. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini dengan menggunakan model analisis Huberman & Miles (2009) yang terdiri atas tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi hasil penelitian.

HASIL

Berdasarkan ulasan pada bagian pendahuluan, penelitian ini mengkaji novel *San Francisco* dengan menggunakan teori tipologi bunuh diri Emile Durkheim. Terdapat tiga Tipe Bunuh Diri menurut Emile Durkheim yakni bunuh diri egoistis, bunuh diri altruistis, dan bunuh diri anomis.

Bunuh Diri Egoistis

Bunuh diri egoistis merupakan tipe bunuh diri ini terjadi akibat tekanan secara berlebihan pada individu dan kurangnya integrasi atau ikatan yang cukup antara individu dengan lingkungan sosialnya sehingga hubungan sosial dalam masyarakat atau sebuah kelompok yang dimilikinya tidak begitu terintegrasi. Komunikasi yang terjadi dalam kehidupan keluarga individu pada tipe bunuh diri ini juga relatif kurang.

Data 1. Oke, itu bagus. Kau mau seseorang yang familier untuk mendengarkanmu, dan membicarakan hal-hal yang kau sukai. Itu bagus. Apa ada teman yang bisa kau ajak bicara?

Entahlah. Kurasa. Tapi mereka tidak mau mendengarkan yang beginian, kan? (SF, 2016: 23).

Kutipan data (1) menunjukkan situasi ketika Rani menelpon *Suicide Hotline* tempat Ansel bekerja menjadi sukarelawan. Rani merasa senang Ansel mengetahui lagu-lagu yang Rani nyanyikan di telepon dan itu membuat Rani merasa nyaman. Ansel berkata bahwa Rani menginginkan seseorang yang familier dengannya yang bisa ia ajak bicara, namun Rani menjawab teman-temannya tidak ingin mendengarkan ocehan yang Rani lontarkan. Jika dianalisis dengan menggunakan *tipologi bunuh diri Durkheim*, menunjukkan adanya integrasi sosial yang lemah, sebab, tokoh Rani yang merasa tidak memiliki teman bicara saat ia butuhkan dan berkurangnya komunikasi dengan lingkungannya membuatnya merasa kesepian oleh karena itu menghubungi *Suicide Hotline*. Maka, kutipan di atas termasuk dalam *tipe Bunuh Diri*

Egoistis, ketika individu di dalamnya menanggung beban seorang diri tanpa teman atau tempat berbagi dan berkeluh kesah.

Data 2. Bagaimana kau tiba-tiba muncul di Golden Gate Bridge hari itu?

Aku lari,” kata Ansel. “Sampai ke sana” (SF, 2016 : 176).

Data 3. I lost my daughter in Golden Gate Bridge (SF, 2016 : 190).

Data 4. Dia melempar bayiku dari jembatan. Lalu, dirinya sendiri. Lebih dari 700 kaki menuju lautan lepas. Kau tidak bisa berharap seorang bayi akan selamat dari itu bukan? (SF, 2016: 192).

Data 5. Aku tidak bisa paham kenapa dia menangis menjerikan betapa dia tidak bisa membunuh janinnya ... dan beberapa bulan kemudian begitu sata membunuh seorang manusia hidup. Seorang bayi. Bayinya. Bayiku (SF, 2016: 192).

Kutipan data (2), data (3), data (4), dan data (5) menunjukkan bahwa situasi ketika Ansel melakukan percobaan bunuh diri di Golden Gate Bridge, dengan melompat ke dalam air yang tersambung ke lautan lepas. Beban yang dihadapi Ansel seorang diri membuatnya merasa teralienasi dengan orang-orang di sekitarnya, karena tidak bisa menceritakan pergulatan apa yang dirasakan semenjak hari naas saat kehilangan bayi dan ibu dari bayi tersebut. Meskipun telah diceritakan, tidak semua orang akan mengerti trauma yang dialami. Sampai akhirnya beban menanggung trauma dan pengalaman pahit seorang diri tersebut mendorongnya untuk melakukan percobaan bunuh diri, meskipun gagal. Jika hal ini dianalisis dengan teori tipologi bunuh diri Emile Durkheim, termasuk dalam tipe bunuh diri *egoistis*, ketika seseorang yang melakukan bunuh diri itu menahan bebannya seorang diri, hingga menyebabkan ikatan sosialnya merenggang dan teralienasi dari lingkungan sekitarnya hidup.

Bunuh Diri Altruistis

Bunuh diri altruistis merupakan tipe bunuh diri yang menitikberatkan peranan dan solidaritas dalam kehidupan di lingkungan sosial individu cenderung besar dan berlebihan.

Data 6. Dia emotionally attached dengan negaranya, dan begitu berpisah, dia jadi depresi.” (SF, 2016 : 92).

Kutipan data (6) menunjukkan situasi percakapan Ansel dengan Benji mengenai keadaan psikis Rani. Ansel menanyakan kembali pada Benji untuk mengkonfirmasi hal yang baru saja didengar.

Data 7. Seolah Indonesia adalah orang tuaku, dan aku adalah gadis kecil mereka yang tidak tau caranya bersikap manis. Mereka memberikan terlalu banyak aturan, meski aku tidak sadar kalau itu semua adalah untuk kebaikanku. Sampai aku masuk ke dunia nyata di mana aku harus menemukan jalanku sendiri, dan sekarang aku menginginkan bimbingan mereka lagi karena kau tidak tahu apa yang harus kulakukan. (SF, 2016: 120).

Kutipan data (7) mendeskripsikan situasi bagaimana Rani melihat negara asalnya pada Ansel. Betapa sangat terikat pada tempat itu beserta aturan-aturannya yang mengekang. Berdasarkan teori tipologi bunuh diri Emile Durkheim, kutipan pada data (6) dan data (7) menunjukkan bahwa penyebab Rani memiliki keinginan bunuh diri akibat integrasi sosial yang terlalu kuat dan kecintaannya pada negaranya, hal ini sesuai dengan tipe bunuh diri *altruistis*.

Bunuh Diri Anomis

Bunuh diri anomis merupakan tipe bunuh diri ini terjadi akibat tidak adanya regulasi atau pengaturan hasrat per seorangan.

Hasrat yang dimaksud dalam hal ini berkaitan dengan kesejahteraan (*economic desire*).

Data 8. Hmm, oke. Aku tak ingat apakah ini pengalaman peratama, tapi ini yang paling kuingat. Jadi, itu adalah hari Selasa. Malam hari. Lewat tengah malam. Aku hampir menyelesaikan shift-ku, dan telepon berbunyi. Ketika kuangkat, seorang wanita menangis. Dia sering menganiaya anak-anaknya, juga suaminya. Tertekan karena masalah keuangan—klasik. Terlalu banyak pekerjaan yang diambil, terlalu sedikit uang yang masuk, terlalu banyak tagihan yang harus dibayar ... semacam itu. Sudah tidak tahan lagi, katanya. Biasanya dia lampiaskan ke keluarganya. Tapi, belakangan ini, dia melampiaskannya ke diri sendiri (SF, 2016 : 38-39).

Kutipan data (8) menjelaskan situasi ketika tokoh Maria menceritakan pengalaman pribadinya pada tokoh Ansel saat menemani seorang penelpon bunuh diri. Faktor risiko si tokoh penelpon melakukan bunuh diri salah satunya adalah faktor ekonomi. Maka, kutipan di atas, termasuk dalam tipe bunuh diri anomis

PEMBAHASAN

Bunuh diri egoistis adalah tipe bunuh diri yang bisa terjadi akibat tekanan secara berlebihan pada individu dan kurangnya integrasi atau ikatan yang cukup antara individu dengan lingkungan sosialnya sehingga hubungan sosial dalam masyarakat atau kelompok yang dimilikinya tidak begitu terintegrasi. Komunikasi yang terjadi dalam kehidupan keluarga individu pada tipe bunuh diri ini juga relatif kurang. Data yang diperoleh pada tipe bunuh diri egoistis ini menunjukkan keadaan tokoh Rani dan Ansel yang memiliki ikatan sosial yang kurang atau renggang sehingga menjadi faktor risiko timbulnya keinginan bunuh diri pada mereka berdua.

Pada data (1) menunjukkan bahwa Rani menelpon *Suicide Hotline* karena ingin mempunyai seseorang yang familier yang dapat mendengarkannya membicarakan hal-hal yang disukai saat keinginan atau ide-ide bunuh diri itu muncul. Bisa disimpulkan bahwa hal tersebut dapat mengalihkan keinginan atau ide-ide bunuh diri tersebut. Namun, karena Rani berasumsi, bahwa mereka orang di sekitar Rani tidak mau mendengarkan hal-hal seperti itu, mencegahnya memenuhi kebutuhannya tersebut. Ditambah lagi sifat Rani yang mudah melekat yang akan dibahas lebih lanjut nanti, menimbulkan adanya konflik batin antara keinginan untuk memenuhi kebutuhannya dan asumsi serta ketakutan-ketakutan Rani sendiri. Sedangkan pada data (2), (3), (4), dan (5), menjelaskan beban yang dihadapi Ansel seorang diri membuatnya merasa teralienasi dengan orang-orang di sekitarnya, karena tidak bisa menceritakan pergulatan apa yang ia rasakan semenjak hari naas saat kehilangan bayi dan ibu dari bayi tersebut. Meskipun ia menceritakan, tidak semua orang akan mengerti trauma yang dialami. Sampai akhirnya beban menanggung trauma dan pengalaman pahit seorang diri tersebut mendorongnya guna lakukan percobaan bunuh diri, meskipun gagal.

Bunuh diri altruistis ialah tipe bunuh diri yang menitikberatkan peranan dan solidaritas dalam kehidupan di lingkungan sosial individu cenderung besar dan berlebihan. Pada data (6), dan data (7), menjelaskan Rani juga memiliki tendensi terikat dengan lingkungan sosialnya. Tekanan-tekanan yang Rani alami dengan aturan-aturan di negara asalnya justru membuat aturan-aturan tersebut terinternalisasi dan menimbulkan perasaan rindu ketika akhirnya tidak mendapatkan kembali di negara ia berdomisili saat ini. Integrasi sosial yang terlalu kuat dan kecintaan Rani pada negaranya memicu keinginan dan ide-ide bunuh diri pada dirinya.

Bunuh diri anomis ialah tipe bunuh diri yang dialami akibat tidak adanya regulasi atau pengaturan hasrat individu. Di sini, hasrat yang dimaksud seperti kesejahteraan (*economic desire*). Sifat dari hasrat pada tipe ini diasumsikan tidak dapat dibendung. Terkait hasrat akan kesejahteraan, individu pada tipe bunuh diri anomis tidak akan merasa berhenti kekurangan. Bila tidak ada pengaturan atau

regulasi yang menjamin hasrat itu, manusia akan berupaya terus penuh hasratnya, meski sia-sia. Akibatnya dalam upaya memenuhi hasrat tersebut, individu tersebut akan mengalami kefrustasian, hingga di titik paling ekstrem yang berujung pada tindakan bunuh diri. Pada data (8), tokoh Penelpon *Suicide Hotline* alami konflik batin antara keinginan guna penuh tuntutan nilai sosial dengan kepuasan individu. Individu dalam *tipe bunuh diri anomis* alami kebingungan moral dan arah sosial terkait pergolakan ekonomi yang dramatis.

Dunia sastra memiliki pandangan sendiri dalam melihat dan menyikapi fenomena sosial, termasuk fenomena bunuh diri. Tema bunuh diri sebenarnya bukan tema yang jarang diangkat dalam sastra, seperti yang sudah disinggung dalam bagian pendahuluan. Di Indonesia, fenomena bunuh diri jamak ditulis dalam karya sastra, khususnya novel sejak tahun 1922, dengan novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Roesli dan tahun 1928 dengan novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis.

Fenomena bunuh diri dalam novel *Sitti Nurbaya* dan *Salah Asuhan* hanya diceritakan sebagai plot atau penggerak cerita belaka, di mana kejadian A mengakibatkan kejadian B. Novel *Sitti Nurbaya* berkisah tentang dua remaja, *Sitti Nurbaya* dan *Samsul Bahri*, yang bersekolah di sekolah umum. Rumah mereka berdua berdekatan. *Sitti Nurbaya* adalah anak pengusaha kaya *Bagindo Sulaiman* dan *Samsul Bahri* anak *Sutan Mahmud* asal *Penghulu, Padang*. Karena *Samsul Bahri* harus melanjutkan kuliahnya sebagai dokter, *Samsul Bahri* berangkat ke Jakarta. *Datuk Maringgih* adalah orang kaya yang miskin di *Padang*. Akibat pengkhianatannya, *Bagindo Sulaiman* jatuh miskin. *Bagindo Sulaiman* meminjam uang dari *Datuk Maringgih*. *Bagindo Sulaiman* tidak dapat mengembalikan uang tersebut. *Sang Datuk* mengadu kepada Belanda, agar *Raja Sulaiman* dipenjarakan. *Bagindo Sulaiman* tidak bisa dipenjara selama *Sitti Nurbaya* menikah dengan *Datuk Maringgih*. *Sitti Nurbaya*, tanpa dipaksa oleh *Baginda Sulaiman*, setuju menikah dengan *Datuk Maringgih*. *Samsul Bahri* sangat kecewa mendengar kabar pernikahan *Sitti Nurbaya* yang membuatnya mengambil tindakan bunuh diri.

Novel *Salah Asuhan* berkisah tentang percintaan seorang wanita muda *Bumiputra* (Indonesia) bernama *Hanafi* dengan seorang gadis *Prancis* bernama *Corrie du Burse*. *Hanafi* ingin menanggalkan semua ciri khas Indonesianya, seperti identitas namanya sendiri, adat *Minangkabau*, agama, dan kemudian Indonesia asalnya. *Hanafi* mengubah namanya menjadi *Christian Hani*. *Hanafi* melupakan *Minangkabau* dengan melepas gelar *Sutan Marajo Ameh*. *Hanafi* meninggalkan Indonesia seperti orang Barat sah *Raja Belanda*. *Hanafi* benar-benar lupa akan pertumpahan darahnya. Namun, jiwa orientalnya tidak bisa hilang. Dia cemburu pada *Corrie* hingga *Corrie* kemudian kabur dan meninggal di *Semarang*. Setelah *Corrie* meninggal, *Hanafi* kembali ke *Solok* untuk meminta maaf kepada ibunya. Penyesalan *Hanafi* tidak bisa ditebus dengan cara apapun. Akhirnya *Hanafi* bunuh diri dengan menelan pil sublimat delapan butir.

Penulis zaman sekarang ingin menimbulkan emosi pembacanya, dengan menimbulkan emosi tersebut, mereka ingin membangkitkan kesadaran di hati para pembacanya bahwa masalah, adat, kawin paksa, masalah pernikahan dengan orang dari daerah lain, bahwa masalah yang dikemukakan itu dalam cerita romansa, patut diberantas, bahwa masalah itu menghambat perkembangan suatu bangsa. Emosi dapat dipicu sehebat-hebatnya dengan jalan menerbitkan perasaan sedih dan kasihan, dan perasaan sedih dan kasihan itu dapat dihidupkan dengan jalan mematikan orang yang baik hati, yang baik budi, yang tinggi cita-citanya dalam roman itu, orang yang kita sukai dan kita hormati. Maka berdasarkan hal itu, fenomena bunuh diri dalam novel *Sitti Nurbaya* dan *Salah Asuhan* hanya diceritakan sedikit, sebagai plot atau penggerak cerita belaka. Namun, tidak ada pembahasan lebih lanjut mengenai bunuh diri sebagai suatu fenomena sosial. Berbeda dengan novel-novel dalam kesusatraan Indonesia modern.

Novel kesusastraan Indonesia modern fenomena bunuh diri relatif sering diangkat menjadi isu utama dalam cerita. Contohnya adalah novel *Dan Hujan Pun Berhenti* (2007) karya *Farida Susanty* yang memenangkan *Penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa* untuk kategori *Penulis Muda Berbakat*, di tahun 2007.

Novel Lenka (2011) yang mengambil tema besar bunuh diri sebagai tanggapan atas peristiwa bunuh diri yang sempat terjadi di Jakarta pada tahun 2009. Kemudian ada novel San Francisco (2016) karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. Novel Dan Hujan Pun Berhenti mengisahkan seorang tokoh laki-laki bernama Leo yang bertemu dengan tokoh perempuan bernama Spiza yang memiliki keinginan bunuh diri setiap saat hujan berhenti. Cerita bergulir hingga akhirnya mereka menjadi sepasang kekasih. Sementara itu, novel Lenka secara khusus membahas fenomena bunuh diri di tempat umum.

Sedangkan novel San Francisco karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie memiliki keunikan karena selain menjadikan fenomena bunuh diri sebagai tema sentral juga mengangkat pentingnya *Suicide Hotline* dan berikut implikasinya di lingkungan sosial. Bahwa di dalam ceritanya terpusat pada seorang tokoh yang bekerja menjadi sukarelawan di *Suicide Hotline* sebuah tindakan regulasi yang dilakukan oleh suatu layanan masyarakat di San Francisco untuk menekan angka bunuh diri. Bunuh diri tidak lagi dilihat sebagai suatu peristiwa belaka, melainkan telah menjadi isu penting yang akhirnya dibicarakan sebuah kesadaran akan pentingnya untuk pemerintah meregulasi pencegahan bunuh diri dengan mengadakan *Suicide Hotline*. Karena cerita terpusat pada seorang tokoh yang bekerja menjadi sukarelawan di *Suicide Hotline*, tentunya akan ada banyak kisah tokoh-tokoh yang menelpon *Suicide Hotline* saat risiko bunuh dirinya tinggi.

Menurut Burton, (2005 : 46) cara yang digunakan yaitu menulis, dan sifatnya yang tercetak, novel pada dasarnya tidak berbeda dengan surat kabar atau majalah, yang sebenarnya lebih sering digunakan sebagai bahan kajian dalam studi komunikasi. Meminjam istilah dari dunia komunikasi, novel pada hakikatnya juga merupakan ‘pesan’ berupa cerita, yang disampaikan oleh satu pihak (penulis) dan ditujukan kepada pihak lain (pembaca). Ziggy, dalam hal ini menggunakan medium *Suicide Hotline* dalam novelnya sebagai cara agar bunuh diri dibicarakan sebagai isu arus utama, bukan hanya penggerak plot atau cerita belaka,

sebagai pesan kepada pembaca bahwa isu bunuh diri penting untuk dibicarakan.

Swingewood (1973: 14) menyatakan bahwa sastra adalah cermin masyarakat atau cermin zaman. Setiap zaman memiliki keunikan. Hal ini sesuai dengan adanya kesadaran baru tentang kesehatan mental yang tidak dimiliki di zaman sebelumnya. Kesadaran baru ini memunculkan banyak wacana tentang kesehatan mental, beberapa di antaranya adalah disahkannya UU. No. 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa dan wacana pentingnya *Suicide Hotline* sebagai bentuk konkret kepedulian lembaga terkait untuk menekan angka tingginya bunuh diri di Indonesia.

SIMPULAN

Novel *San Francisco* sebagai objek penelitian ini dalam mengetahui *tipologi bunuh diri* yang terdapat dalam novel tersebut, situasi yang mendorong para tokohnya melakukan tindakan bunuh diri dan juga untuk melihat bagaimana perannya sebagai media populer memberikan persepsi berbeda mengenai fenomena bunuh diri. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *tipologi bunuh diri* berdasarkan teori sosiolog Emile Durkheim dalam novel *San Francisco* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie meliputi *tiga tipe bunuh diri*, yaitu *tipe bunuh diri egoistis, altruistis, dan anomis*. Faktor penentu tipologi bunuh diri ini dilatarbelakangi oleh berbagai hal seperti pengalaman dan penerimaan, serta integrasi sosial. Penelitian ini juga melihat bagaimana novel *San Francisco* memperlihatkan perspektif yang berbeda atas fenomena bunuh diri jika dibandingkan dengan novel-novel pendahulunya. Analisis memperlihatkan bahwa adanya kesadaran baru akan pentingnya *Suicide Hotline* untuk menekan tingginya angka kematian akibat bunuh diri.

Terakhir, adanya keterbatasan di studi ini sebab hanya menggunakan satu pendekatan yaitu pendekatan sosiologi sastra Emile Durkheim. Meski demikian pendekatan lain seperti psikologi sastra tetap bisa dijalankan bila novel dengan tema serupa dibandingkan lalu selanjutnya telaah diperlukan guna melihat bagaimana karya sastra membedakan dirinya

di setiap zaman ketika mengeksplorasi fenomena kompleks seperti bunuh diri.

REFERENSI

- Arrachman, M. H. 2015. Tipe Bunuh diri pada Tokoh Utama Oba Yozo dalam Novel *Ningen Shikkaku* Karya Osamu Dazai Ditinjau Berdasarkan Tipologi Bunuh diri Durkheim (kajian Sosiologi Sastra). *E-Journal Sastra Bahasa Jepang*, Vol 3(1).
- Biroli, A. 2018. *Bunuh Diri dalam Perspektif Sosiologi*. Simulacra, Vol 1(2).
- Burton, G. 2005. *Media and Society: Critical Persepctive*. Berkshire: McGraw/Open Univeristy Press.
- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik Sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (2009). *Manajemen Data dan Metode Analisis, dalam Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln*. Hand Book of Qualitative Research.
- Junus, U.1984. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau Suatu Problem. Sosiologi Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lidung, H. B. 2022. Representasi Bunuh Diri (Jisatsu) dalam Novel Noruwei No Mori Karya Haruki Murakami (Tinjauan Sosiologi Sastra. *Doctoral dissertation*, Universitas Hasanuddin.
- Moleong, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Semi, A. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Jaya.
- Swingewood, A. 1973. *Sociology of Literature*. London: Paladin.
- Upe, A. 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, N. R. 2020. *Jelajah Jiwa, Hapus Stigma: Autopsi Psikologis Bunuh Diri Dua Pelukis*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.